

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam keberhasilan proses pembelajaran. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran yang tidak hanya secara fisik tetapi juga melibatkan mental, selain itu belajar aktif juga menuntut adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan sumber atau media belajar. Hal tersebut sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Bab I, Pasal 1 ayat 20 yang menyatakan: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Maksudnya adalah pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir dan keaktifan siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang didukung dengan sumber ataupun media belajar.

Keaktifan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran sebab pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak dapat diterima begitu saja tetapi harus siswa sendiri yang mengelolanya terlebih dahulu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh United Nations Educational, Scientific And Cultural Organization (UNESCO) terkait 4 pilar pendidikan yaitu:

1. *Learning to know*, maksudnya adalah siswa memiliki pemahaman dan penalaran yang bermakna terhadap produk dan proses pendidikan (apa, bagaimana, dan mengapa) yang memadai. Dalam pembelajaran misalnya, siswa diharapkan memahami secara bermakna fakta, konsep,

prinsip, hukum, teori, model, idea , dan hubungan antar idea tersebut; dan alasan yang mendasarinya, serta menggunakan idea itu untuk menjelaskan dan memprediksi proses-proses berikutnya.

2. ***Learning to do***, maksudnya adalah siswa memiliki keterampilan dan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang memadai untuk

- memacu peningkatan perkembangan intelektualnya. Dalam hal ini belajar merupakan proses yang aktif, dinamik, dan generatif.
3. ***Learning to be***, maksudnya adalah siswa dapat menghargai atau mempunyai apresiasi terhadap nilai-nilai dan keindahan akan produk dan proses pendidikan, yang ditunjukkan dengan sikap senang belajar, bekerja keras, ulet, sabar, disiplin, jujur, serta mempunyai motif berprestasi yang tinggi dan rasa percaya diri. Aspek-aspek di atas mendukung usaha siswa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan intelektual dirinya secara berkelanjutan.
 4. ***Learning to live together in peace and harmony***, maksudnya adalah siswa dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan melalui bekerja atau belajar bersama atau dalam kelas, saling menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat yang berbeda, belajar mengemukakan pendapat dan atau bersedia “*sharing ideas*” dengan orang lain dalam kegiatan pembelajaran atau bidang lainnya.¹
- Untuk itu siswa diharapkan dapat menjalankan 4 pilar pendidikan tersebut dalam proses

pembelajaran agar tercipta suasana belajar aktif. Keaktifan disini tentunya bukan sekedar aktif atau ramai, namun keaktifan yang berkualitas, ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban seputar materi yang dipelajari atau ide-ide yang mungkin muncul berhubungan dengan konsep materi yang dipelajari.

Ditinjau dari sisi guru, untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, guru perlu menyadari bahwa pada saat mengajar, guru seharusnya lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator dan motivator, bukanlah sepenuhnya menjadi sumber informasi dalam belajar. Selain itu guru juga harus dapat menyesuaikan metode belajar yang tepat dengan materi yang akan dibahas, karena metode belajar sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa memang dituntut untuk aktif pada semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang membutuhkan banyak pendapat dan argumen sehingga bisa menghasilkan suatu kesimpulan yang luas namun tidak lari dari konsep materi semula.

Salah satunya pada mata pelajaran fikih, pelajaran fikih merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah yang mempunyai ciri khas dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, karena materi pada mata pelajaran fikih mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang

¹<https://aezacan.wordpress.com/2011/03/11/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco/>. Diakses Pada 06 Maret 2017, Pukul 09.33 WIB

tidak hanya dikembangkan di dalam kelas melainkan perlu dipertanggungjawabkan untuk diamalkan kedalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu di harapkan semua siswa dapat memahami pelajaran fikih dengan baik melalui pembelajaran aktif yang mereka laksanakan di dalam kelas.

Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang tidak peduli dengan ativitasnya selama proses pembelajaran. Mereka masih sepenuhnya mengharapkan guru sebagai sumber utama pembelajaran tanpa mau berupaya untuk bersikap aktif. Faktornya bermacam-macam, hal itu terjadi karena adanya rasa takut pada siswa dalam bertanya maupun menyampaikan pendapatnya, ada yang belum mengerti dengan materi pembahasan, dan ada pula yang sama sekali tidak peduli dengan proses pembelajaan, siswa seperti ini biasanya lebih memilih berdiam diri dan akhirnya menjadi pasif saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu ada pula siswa yang aktif hanya pada mata pelajaran yang disukainya saja, saat mata pelajaran fikih yang bukan merupakan pelajaran kesukaannya ia cenderung tidak peduli dan hanya memilih diam saja saat proses pembelajaran fikih berlangsung.

Hal ini terbukti dengan adanya kenyataan yang peneliti temukan dilapangan. Pada hari Jum'at, 09 Maret 2018 peneliti mengunjungi sebuah sekolah swasta yaitu MTs EX PGA Proyek Univa Medan, di sekolah tersebut peneliti mendapat izin dari kepala sekolah serta guru mata pelajaran fikih untuk memasuki serta mengajar di kelas VIII-C yang dinilai memiliki kekatifan siswa yang rendah jika dibandingkan kelas VIII yang lainnya. Pada kesempatan itu peneliti mengajar menggunakan metode diskusi kelompok, peneliti mendapati siswa yang bernama Angga Prananda Putra dan teman-temannya yang lain ribut, tidak peduli dengan pelajaran, dan tidak mau berpartisipasi dalam kelompok. Selain itu peneliti juga mendapati siswa yang bernama Rifka Syahputri justru menanya kepada teman sekelompoknya yang bernama Putri Khairunnisa

dan tidak berani menyampaikan pertanyaannya kepada kelompok pemateri, sementara siswa yang lainnya lebih memilih diam dan hanya memperhatikan teman yang terlibat dalam diskusi.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba menawarkan sebuah strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa. Strategi ini diyakini mampu meningkatkan keaktifan siswa karena dalam prosedur pelaksanaannya tidak hanya beberapa siswa yang wajib terlibat melainkan seluruh siswa wajib terlibat didalamnya. Seluruh siswa mempunyai tugas yang berbeda-beda, sehingga siswa tidak dapat bergantung pada siswa yang lainnya. Adapun strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti yaitu strategi pembelajaran aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE). Strategi pembelajaran aktif tipe *Group to Group Exchange* merupakan salah satu model belajar aktif yang membentuk diskusi kelompok serta menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya dan membagi pengetahuan yang diperoleh kepada yang lainnya. Metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai guru, maksudnya adalah siswa bebas memberikan informasi yang diperoleh dari sumber manapun terkait dengan materi kepada kelompok lain.

Dengan permasalahan yang telah ditemukan serta strategi yang ditawarkan oleh peneliti, maka penelitian ini diberi judul **“Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Group To Group Exchange* Pada Pelajaran Fikih Dengan Materi Sedekah, Hibah, dan Hadiah Di Kelas VIII-C MTs EX PGA Proyek Univa Medan Tahun Ajaran 2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang tidak peduli dengan aktivitasnya di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa masih sepenuhnya mengharapkan guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran.
3. Siswa tidak mau berupaya untuk bersikap aktif.
4. Siswa merasa takut untuk mengemukakan pertanyaan dan pendapatnya.
5. Siswa lebih memilih berdiam diri dan menjadi pasif saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar masalah yang dikaji lebih terarah dan mendalam maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada “Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Group To Group Exchange* Pada Mata pelajaran Fikih dengan Materi Sedekah, Hadiah, dan Hibah”.

Adapun alasan peneliti membatasi masalah tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menduga bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE).
2. Belum banyak peneliti lain yang meneliti dengan variabel yang sama seperti penelitian ini.
3. Memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaiamankah keaktifan siswa pada pelajaran fikih materi hibah, hadiah, dan sedekah di kelas VIII-C MTs. EX PGA Proyek Univa Medan sebelum di terapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange* ?
2. Bagaiamankah keaktifan siswa pada pelajaran fikih materi hibah, hadiah, dan sedekah di kelas VIII-C MTs. EX PGA Proyek Univa Medan setelah di terapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange* ?
3. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung serta hambatan-hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih materi hibah, hadiah, dan sedekah di kelas VIII-C MTs. EX PGA Proyek Univa Medan?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih materi hibah, hadiah, dan sedekah di kelas VIII-C MTs. EX PGA Proyek Univa Medan sebelum di terapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange*.
2. Untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih materi hibah, hadiah, dan sedekah di kelas VIII-C MTs. EX PGA Proyek Univa Medan setelah di terapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange*.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung serta hambatan-hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange* dalam

meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fikih materi hibah, hadiah, dan sedekah di kelas VIII-C MTs EX PGA Proyek Univa Medan

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya konsep pengetahuan tentang keaktifan siswa dan strategi pembelajaran aktif tipe *Group To Group Exchange*.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Fiqih.
 - 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Menjadi bahan masukan yang objektif dalam meningkatkan keaktifan siswa di MTs. EX PGA Proyek Univa Medan dengan strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti.
 - c. Bagi Sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran. Dengan demikian sekolah akan selalu memberi kesempatan kepada guru-gurunya untuk terus berkreasi dan berinovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran